



PELATIHAN PENGEMBANGAN PRODUK *CONVENIENCE GOODS* UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR 2

Palmadi Putri Surya Negara¹⁾, Arief Rahmawan²⁾, Riska Sumirat³⁾, Agung Dwicahyo⁴⁾
Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Darussalam
Gontor

Email: palmadiputrisuryanegara@unida.gontor.ac.id , arief.rahmawan@unida.gontor.ac.id ,
riskasumirat@unida.gontor.ac.id , agungdwicahyo@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengulas pelaksanaan Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) 2 yang difokuskan pada upaya edukasi santri dalam pembuatan *produk convinience goods*, yaitu sabun herbal bebas *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS). Berbeda dari kajian pengabdian yang membahas persoalan secara menyeluruh, tulisan ini secara khusus menyoroti satu akar masalah utama, yaitu belum dimilikinya keterampilan teknis santri pengelola koperasi dalam mengolah sabun herbal secara mandiri. Pendekatan yang diterapkan adalah pemberdayaan partisipatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dengan sasaran fasilitator dan santri Koperasi Pelajar PMDG 2. Kegiatan koordinasi, pelatihan, dan pendampingan seluruhnya diarahkan pada satu capaian, yakni penguasaan teknik pembuatan sabun non-SLS mulai dari pemahaman dasar saponifikasi hingga praktik produksi. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, ditandai dengan kenaikan skor evaluasi fasilitator dari rata-rata 29% menjadi 63%, serta lahirnya produk sabun herbal berlabel Nazafah Soap dalam empat varian aroma. Draf standar prosedur produksi turut disusun sebagai pedoman keberlanjutan praktik. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kemandirian ekonomi pesantren dapat dimulai dari investasi pada keterampilan dasar warga pesantren sebelum menyentuh aspek kelembagaan dan pemasaran yang lebih luas.

Kata Kunci: Edukasi Keterampilan, Kemandirian Pesantren, Pelatihan Sabun Non-SLS, Santri.

ABSTRACT

This article discusses the implementation of a Community Partnership Program (PKM) at Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) 2 centred on educating santri (Islamic boarding school students) to produce herbal soap free from Sodium Lauryl Sulfate (SLS). Unlike a comprehensive account of the service program, this paper narrows its attention to a single root problem: the cooperative-managing santri had not yet acquired the technical skill of making herbal soap independently. A participatory empowerment approach combined with experiential learning underpinned the activity, targeting facilitators and santri of the PMDG 2 Student Cooperative. Coordination, training, and mentoring were all directed toward one outcome, namely mastery of non-SLS soap-making, from basic saponification concepts through hands-on production. The results show a marked improvement in participants' knowledge and skill, reflected in facilitators' evaluation scores rising from an average of 29% to 63%, alongside the emergence of a prototype herbal soap branded Nazafah Soap in four scent variants. A draft production standard procedure was also produced to sustain the practice. These findings indicate that strengthening a pesantren's economic independence can begin with investing in the community's basic skills before addressing broader institutional and marketing dimensions.

Keywords: *Pesantren Independence, Santri, Skill Education, Soap-Making Training*

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi menjadi salah satu penopang utama keberlangsungan lembaga pesantren. Gagasan untuk membangun pesantren yang berdaulat secara ekonomi biasanya lahir dari visi kiai yang meyakini bahwa kemajuan pesantren berjalan seiring dengan

kemampuannya berdiri di atas kaki sendiri, sebagaimana terlihat pada berbagai pesantren yang telah merintis kemandirian ekonomi melalui unit usaha produktif. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah menghadirkan unit-unit usaha produktif yang memenuhi kebutuhan internal, baik berupa pangan seperti beras dan sayuran, maupun kebutuhan non-pangan seperti sabun mandi dan perlengkapan kebersihan diri (Silvana & Lubis, 2021). Kebutuhan non-pangan inilah yang menjadi pintu masuk kegiatan pengabdian yang diulas dalam artikel ini.

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dikenal luas sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan penguasaan ilmu dengan kecakapan hidup praktis, sebuah pola yang juga tampak pada pesantren lain yang menanamkan jiwa wirausaha kepada santri melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif berbasis keterampilan. PMDG 2 yang berada di Desa Madusari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, memiliki Koperasi Pelajar sebagai wahana pembinaan kewirausahaan bagi santri. Guna mendukung penguatan peran koperasi tersebut, tim pengabdian Universitas Darussalam Gontor menjalin kemitraan melalui skema PKM dengan sasaran pengurus dan santri kader Koperasi Pelajar PMDG 2.

Penelusuran awal yang dilakukan tim menunjukkan bahwa kendala paling mendasar yang dihadapi mitra bukan terletak pada ketersediaan bahan baku maupun peluang pasar, melainkan pada belum dimilikinya keterampilan teknis untuk mengolah bahan herbal menjadi sabun mandi berkualitas dan bebas *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS). Pemilihan bahan bebas SLS ini penting karena surfaktan sintetis tersebut, meski efektif menghasilkan busa, dilaporkan dapat memicu iritasi pada kulit sensitif apabila digunakan dalam konsentrasi tinggi dan berulang (Alquadeib et al., 2018). Sebagian besar santri belum memahami tahapan saponifikasi, pemilihan bahan aktif alami, maupun cara mengukur kualitas hasil produksi seperti kekerasan, aroma, dan tingkat keasaman (pH) sabun. Oleh sebab itu, program pengabdian ini secara khusus dirancang untuk menjawab satu persoalan inti tersebut, yaitu kesenjangan keterampilan produksi sabun herbal non-SLS di kalangan santri.

Secara teoretis, kegiatan ini berpijak pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) hasil revisi atas model Kolb, yang meyakini bahwa keterampilan baru akan lebih mudah melekat apabila peserta terlibat langsung dalam praktik, bukan sekadar menerima penjelasan konseptual (Morris & Morris, 2019). Pendekatan ini juga selaras dengan semangat pemberdayaan berbasis pesantren yang menempatkan penguatan kapasitas individu sebagai fondasi bagi tumbuhnya kemandirian ekonomi kolektif. Artikel ini bertujuan memaparkan bagaimana proses edukasi keterampilan pembuatan sabun herbal non-SLS dirancang dan dilaksanakan, serta sejauh mana capaian peningkatan kompetensi santri sebagai modal awal kemandirian ekonomi pesantren.

METODE

1. Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan edukasi ini berlangsung di PMDG 2 selama 6 bulan, terhitung sejak Agustus 2025 hingga Januari 2026. Mitra pelaksanaan adalah Koperasi Pelajar PMDG 2, sebuah unit usaha santri yang pada saat program dimulai belum memiliki kapasitas produksi sabun herbal berbasis keterampilan mandiri.

2. Fokus Permasalahan dan Solusi

Berbeda dari pendekatan yang menyasar banyak aspek sekaligus, program ini secara sengaja membatasi fokus pada satu persoalan, yakni minimnya keterampilan santri dalam membuat sabun herbal non-SLS. Solusi yang dirancang pun diarahkan secara linear untuk menjawab persoalan tersebut, yaitu melalui rangkaian edukasi keterampilan bertahap:

pembekalan fasilitator, praktik langsung bagi santri, dan pendampingan lanjutan hingga santri mampu memproduksi sabun secara mandiri tanpa supervisi penuh dari tim pengabdian (Nababan et al., 2025). Pembatasan fokus ini dimaksudkan agar transfer keterampilan berlangsung mendalam dan tuntas, sebagai pijakan sebelum koperasi mengembangkan aspek usaha yang lebih luas di kemudian hari.

3. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment*), yaitu proses penguatan daya yang menempatkan santri sebagai pelaku aktif, bukan sekadar penerima materi, sejalan dengan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang menekankan keterlibatan langsung warga pesantren dalam setiap tahap kegiatan (Arif et al., 2021). Pendekatan ini dipadukan dengan metode *learning by doing*, sehingga seluruh tahapan, mulai dari koordinasi awal, pelatihan inti, hingga pendampingan dan pemantauan, difokuskan semata pada satu capaian, yaitu penguasaan keterampilan produksi sabun herbal non-SLS. Koordinasi dilakukan bersama wakil pengasuh dan pengurus koperasi untuk menyelaraskan jadwal dan sasaran peserta pelatihan. Pelatihan inti disusun dalam pola berjenjang, yaitu pembekalan fasilitator terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktik bagi santri, dengan materi yang seluruhnya berkisar pada teknik pembuatan sabun (Tahfidz et al., 2024). Tahap pemantauan pun dirancang untuk mengevaluasi konsistensi keterampilan dan mutu hasil produksi, bukan aspek manajerial atau pemasaran koperasi (Shafwan, 2026).

4. Prosedur Kerja

Prosedur kerja kegiatan edukasi keterampilan pembuatan sabun ini disusun dalam tujuh tahapan yang saling berkesinambungan, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur prosedur kerja edukasi keterampilan pembuatan sabun herbal non-SLS

Ketujuh tahapan tersebut dimulai dari identifikasi kesenjangan keterampilan, koordinasi dengan mitra, sosialisasi program, pelatihan fasilitator, praktik pembuatan sabun oleh santri, pendampingan lanjutan, hingga pemantauan dan evaluasi keterampilan. Setiap tahap dirancang agar transfer keterampilan berjalan bertahap: fasilitator dibekali lebih dahulu agar mampu mendampingi santri secara mandiri pada tahap berikutnya, sementara tahap pemantauan memastikan keterampilan yang telah diperoleh benar-benar melekat dan dapat direplikasi tanpa pendampingan penuh dari tim pengabdian (Nababan et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran masyarakat terhadap produk perawatan diri yang aman bagi kulit turut mendorong minat pesantren untuk beralih pada sabun herbal bebas SLS, mengingat proses saponifikasi dingin berbasis minyak nabati terbukti menghasilkan sabun herbal dengan karakteristik sensori dan komposisi asam lemak yang stabil untuk digunakan sehari-hari (Vidal et al., 2018). Ekstrak herbal berbasis saponin alami juga terbukti secara ilmiah memberikan efek yang lebih lembut pada model kulit dibandingkan surfaktan sintesis seperti SLS, sehingga tepat dijadikan materi keterampilan yang aplikatif bagi santri di lingkungan pesantren (Jurek et al., 2021).

1. Pembekalan Keterampilan Fasilitator

Tahap awal edukasi keterampilan menyasar 10 fasilitator terpilih dari unsur pengurus Koperasi Pelajar PMDG 2. Materi yang diberikan mencakup dasar reaksi saponifikasi, pengenalan bahan aktif herbal, serta praktik langsung mengolah bahan menjadi sabun batang. Guna mengukur efektivitas transfer keterampilan, tim melakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap seluruh peserta. Hasilnya menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 29% pada *pre-test* menjadi 63% pada *post-test*. Seluruh fasilitator mencatatkan peningkatan skor, meski dengan besaran yang bervariasi; dua peserta memperlihatkan lonjakan pemahaman paling tinggi, sementara satu peserta mencatatkan peningkatan paling kecil. Pola kenaikan yang merata pada seluruh peserta mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman efektif menanamkan keterampilan teknis secara inklusif, sejalan dengan temuan Morris (2020) bahwa siklus belajar dari pengalaman langsung mempercepat penguasaan kompetensi praktis dibandingkan pembelajaran satu arah (Gufronul, 2020).



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Sabun Bersama fasilitator

2. Praktik Pembuatan Sabun oleh Santri

Setelah fasilitator dinyatakan siap, keterampilan tersebut diteruskan kepada 20 santri kader koperasi melalui sesi praktik langsung. Santri dilatih mengolah kombinasi minyak sawit, minyak zaitun, minyak kelapa, dan minyak esensial menjadi sabun herbal non-SLS, mulai dari tahap pencampuran, pemberian warna dan aroma, hingga pencetakan. Empat varian aroma berhasil diproduksi pada tahap ini, yaitu kopi, mawar, vanila, dan teh hijau, menghasilkan sepuluh balok sabun. Keterlibatan santri yang aktif di setiap tahap produksi memperlihatkan bahwa transfer keterampilan tidak berhenti pada pemahaman teoretis, melainkan benar-benar terinternalisasi melalui pengalaman langsung memproduksi sabun secara utuh.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Sabun Bersama santri

3. Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi Keterampilan

Guna memastikan keterampilan yang diperoleh tidak sekadar bersifat seremonial, tim melakukan pendampingan lanjutan dan pemantauan terhadap konsistensi hasil produksi santri. Pemantauan difokuskan pada evaluasi kualitas fisik sabun, seperti warna, aroma, tingkat kekerasan, dan kemampuan santri mengulang proses produksi secara mandiri tanpa arahan penuh dari fasilitator. Pola pendampingan bertahap semacam ini juga diterapkan pada pelatihan pembuatan sabun herbal ramah lingkungan di pesantren lain, yang menunjukkan bahwa pemantauan pasca-pelatihan penting agar keterampilan benar-benar bertransformasi menjadi kompetensi yang melekat pada diri peserta (Dony et al., 2024).



Gambar 4. Dokumentasi Pendampingan dan Pemantauan Keterampilan

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini menghasilkan luaran jangka pendek berupa peningkatan keterampilan fasilitator dan santri dalam produksi sabun herbal non-SLS, produk bermerek Nazafah Soap dalam empat varian, serta draf standar prosedur produksi sebagai pedoman keberlanjutan praktik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa unit usaha pesantren yang dikelola secara mandiri akan lebih adaptif ketika basis keterampilan sumber dayanya telah terbangun kuat sejak awal, sebagaimana terlihat pada pesantren lain yang merintis kemandirian melalui produksi sabun pembersih berbasis pemberdayaan santri (Adriyani & Nurlaily, 2025). Sejalan dengan itu, kajian mengenai pelatihan keterampilan produk ramah lingkungan di

pesantren juga menunjukkan bahwa penguasaan teknik produksi menjadi pijakan penting bagi tumbuhnya kemandirian ekonomi santri sebelum masuk ke tahap pengelolaan usaha yang lebih kompleks.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian keterampilan peserta setelah pelatihan dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengulangi proses pembuatan sabun dengan lebih mandiri dan menghasilkan produk sesuai dengan varian yang dikembangkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa transfer keterampilan telah tercapai dan peserta memiliki kemampuan awal untuk melanjutkan praktik produksi secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan tahap edukasi keterampilan ini menjadi prasyarat penting sebelum koperasi santri melangkah pada pengembangan aspek kelembagaan, kemasan, maupun pemasaran produk di masa mendatang.

KESIMPULAN

Program edukasi ini berhasil menjawab persoalan inti yang dihadapi Koperasi Pelajar PMDG 2, yaitu ketiadaan keterampilan santri dalam memproduksi sabun herbal non-SLS. Melalui rangkaian pembekalan fasilitator, praktik langsung santri, serta pendampingan dan pemantauan yang konsisten, keterampilan teknis peserta meningkat secara signifikan, ditandai dengan naiknya skor evaluasi dan lahirnya produk Nazafah Soap. Capaian ini menegaskan bahwa penguatan kemandirian ekonomi pesantren dapat dimulai dari investasi pada keterampilan dasar warga pesantren. Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah penyelarasan jadwal kegiatan antara tim pengabdian dan aktivitas keseharian pesantren. Untuk keberlanjutan, program lanjutan dapat diarahkan pada aspek di luar keterampilan produksi, seperti legalisasi usaha dan strategi pemasaran, setelah fondasi keterampilan teknis ini benar-benar mapan.

SARAN

Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini didanai oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Darussalam Gontor tahun anggaran 2025/2026, sebagai wujud kontribusi Universitas Darussalam Gontor kepada Pondok Modern Darussalam Gontor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Z., & Nurlaily, L. (2025). *Strategi mewujudkan pesantren mandiri melalui pembuatan sabun pembersih*. 6(10), 1132–1144. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24125>
- Alquadeib, B. T., Eltahir, E. K. D., Banafa, R. A., & Al-hadhairi, L. A. (2018). Pharmaceutical evaluation of different shampoo brands in local Saudi market. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 26(1), 98–106. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2017.10.006>
- Arif, M., Sugiono, A., Studi, P., Islam, E., Surabaya, U. N., Indrarini, R., Studi, P., Islam, E., & Surabaya, U. N. (2021). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam E-ISSN: 2686-620X Halaman 88-98*. 4, 88–98.
- Dony, N., Solehah, G. H., Wardah, A., Jl, A., No, A., Miai, S., Utara, K. B., & Banjarmasin, K. (2024). *Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Lidah Buaya Pada Masyarakat Pondok Pesantren (Santri Putra) Sebagai Upaya Memberdayakan Santri Dalam Keterampilan Training on Making Dish Soap Made from Aloe Vera in Islamic Boarding School Communities (Santri Putra) as an Effort to Empower Santri in Skills Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin , Indonesia*. 2(3).

- Gufronul, A. (2020). *Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun*. 1, 30–46.
- Jurek, I., Szuplewska, A., & Chudy, M. (2021). *Soapwort (Saponaria officinalis L.) Extract vs. Synthetic Surfactants—Effect on Skin-Mimetic Models*. 1–15.
- Morris, T. H., & Morris, T. H. (2019). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb ’ s model. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Nababan, K., Akbar, J. S., & Waworuntu, F. (2025). *Pelatihan Sabun Herbal Berbasis Green Chemistry sebagai Solusi Efektif dan Ekonomis bagi Kejenuhan Pasca Pensiun Kelompok Lansia di Tomohon Selatan*. 16(1), 82–90.
- Shafwan, M. R. (2026). *Inovasi Upaya Eliminasi Skabies di Pesantren dengan Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Berbasis Minyak Kelapa dan Ekstrak Buah Tin*. 11(2), 560–567.
- Silvana, M., & Lubis, D. (2021). *Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung) Determinants of Economic Independence of the Islamic Boarding School (Study of the Bandung Al-Ittifaq Boarding School)*. 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Tahfidz, R., Hanan, A., Rahmat, B. Z., Shonia, Q., Zahra, A., & Nasrulloh, A. A. (2024). *Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal dalam Meningkatkan Kesehatan dan Jiwa Wirausaha Santri Rumah Tahfidz Qur ’ an Al Hanan*. 8(2), 315–322.
- Vidal, N. P., Adigun, O. A., Pham, T. H., Mumtaz, A., Manful, C., Callahan, G., Stewart, P., Keough, D., & Thomas, R. H. (2018). *The Effects of Cold Saponification on the Unsaponified Fatty Acid Composition and Sensory*. 1–20. <https://doi.org/10.3390/molecules23092356>